

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT BUYA HAMKA DAN IBNU MISKAWAIH SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Juarman*, Happy Susanto, Rido Kurnianto

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: juarmanalfaraby@gmail.com

Abstract

This article aims to examine the thoughts of Buya Hamka (Indonesia) and Ibn Miskawaih (Iran) regarding the concept of moral education. This research is included in the library research (library research) using documentary techniques where the data source is in the form of written literature with data analysis methods are verstehen, interpretation, language analysis, historical, comparative, inductive, and heuristic. The results showed that the concept of Hamka's moral education is based on the virtue of mind which seeks to eliminate all kinds of bad traits in humans with the aim of producing better human behavior so that it is useful later in the community. Meanwhile Ibn Miskawaih initiated the concept of moral education to the middle way (al-wasath) which aims for humans to be balanced in life so that they can obtain true perfection and happiness. The similarity in the concept of education for these two figures lies in the meaning of moral education itself, the purpose of education, educators, students, and the educational environment, while the differences lie in the educational material and the meaning of the main terms of moral virtue. The relevance of the concept of education is reflected in the current state of education, educational goals, educators and students, and the educational environment. students, and the educational environment, while the difference lies in the educational material and the meaning of the main terms of moral virtue. The relevance of the concept of education is reflected in the current state of education, educational goals, educators and students, and the educational environment. students, and the educational environment, while the difference lies in the educational material and the meaning of the main terms of moral virtue. The relevance of the concept of education is reflected in the current state of education, educational goals, educators and students, and the educational environment.

Keywords: Moral Education, Hamka, Ibnu Miskawaih, Islamic Education

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Buya Hamka (Indonesia) dan Ibnu Miskawaih (Iran) mengenai konsep pendidikan akhlak. Penelitian ini termasuk ke dalam studi kepustakaan (library research) dengan menggunakan teknik dokumenter yang sumber datanya itu berbentuk literatur tertulis dengan metode analisis data adalah verstehen, interpretasi, analitika bahasa, historis, komparatif, induktif, dan heuristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya konsep pendidikan akhlak Hamka yaitu didasarkan kepada keutamaan budi yang berupaya menghilangkan segala macam perangai-perangai buruk dalam diri manusia dengan tujuan menghasilkan tingkah laku manusia menjadi lebih baik

sehingga bermanfaat nantinya di lingkungan masyarakat, sedangkan Ibnu Miskawaih menggagas konsep pendidikan akhlaknya kepada jalan tengah (al-wasath) yang bertujuan agar manusia berlaku seimbang dalam hidup sehingga dapat memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan sejati. Persamaan konsep pendidikan kedua tokoh ini terletak pada makna pendidikan akhlak itu sendiri, tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, dan lingkungan pendidikan sedangkan perbedaan terletak di materi pendidikan dan pemaknaan tentang istilah pokok keutamaan akhlak. Relevansi konsep pendidikannya itu tercermin pada kondisi pendidikan masa sekarang, tujuan pendidikan, pendidik dan anak didik, serta lingkungan pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Hamka, Ibnu Miskawaih, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Hamka merupakan seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia yang ikut meramaikan dinamika dunia pendidikan Islam. Hal itu dapat dilihat ketika ia memulai mendirikan Tabligh School dan Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang dan mengembangkan Masjid al-Azhar sebagai suatu lembaga pendidikan Islam modern di Kebayoran Baru Jakarta (Islam, 1978).

Azra (2012) mengatakan pendidikan akhlak Hamka menekankan pada pembentukan akhlaqul karimah dan akal budi. Oleh karena itu, proses pendidikan mesti bertujuan untuk penghambaan dan aktualisasi peran kekhalifah manusia di muka bumi. Pendidikan tersebut tidak saja hanya diarahkan kepada hal bersifat material belaka tetapi harus mampu membawa kebahagiaan rohani. Pemikirannya pada bidang akhlak banyak memberikan kontribusi bagi pendidikan akhlak sendiri, sebagaimana dikatakannya inti dari suatu pendidikan adalah untuk membukakan mata seseorang senantiasa memiliki pandangan jauh dan luas (Hamka, 2016).

Akhlaq yang dikembangkan Hamka banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsuf terdahulu seperti Socrates, Plato, Aristoteles bahkan Imam Al-Ghazali (Hamka, 2015). Menurut Hamka akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang dapat memunculkan suatu perilaku baik atau buruk sesuai keadaan jiwa itu, ia menggunakan istilah akhlak dengan budi pekerti (Hamka, 2017). Pendidikan akhlak yang dimaksudkan Hamka ialah kesempurnaan budi atau jiwa yaitu proses pendidikan yang mengutamakan pada kesehatan jiwa atau

kemurniaan jiwa. Oleh karena itu, dengan adanya jiwa sehat maka perilaku baik akan muncul dari dalam dirinya. Sebagaimana ungkapan Hamka (2015) perangai yang amat utama ialah timbul dari keteraturan jiwa. Dalam hal ini, ia memberikan keterangan tentang kesempurnaan jiwa terletak pada keutamaan budi tercermin dalam sifat syaja'ah, iffah, hikmah dan 'adalah. Keutamaan budi merupakan upaya menghilangkan segala perangai buruk, adat istiadat rendah yang dinyatakan oleh agama harus dibuang dan membiasakan perangai terpuji, mulia, berbekas dalam pergaulan sehari-hari serta merasa nikmat memegang adat mulia.

Tokoh pemikiran lain membahas mengenai pendidikan akhlak adalah Ibnu Miskawaih. Ia merupakan tokoh terkenal dari Iran pada abad tengah yang menggeluti bidang akhlak. Ibnu Miskawaih berusaha untuk menyatukan ajaran syariat dengan teori-teori etika dalam filsafat. Konsep akhlaknya sebagian besar banyak dipengaruhi filsuf Barat dan Muslim seperti Plato, Aristoteles, Al-Farabi, dan Al-Kindi yang diramu dengan ajaran hukum Islam serta diperkaya dengan kehidupan pribadi (Hidayat, 1994). Akhlak sebagaimana dalam 'Tahdzibnya' tersebut merupakan kondisi jiwa yang mampu mendorong manusia dalam mengerjakan sesuatu tanpa dipikirkan dan diperhitungkan, oleh karena itu apabila jiwa diarahkan kepada suatu yang baik maka menghasilkan akhlak terpuji begitu sebaliknya apabila ia diarahkan kepada yang buruk, maka menyebabkan tercela.

Pendidikan akhlak ditawarkan Ibnu Miskawaih mengarah kepada pembentukan tingkah laku manusia agar dapat menjadi baik, berperilaku terpuji, dan sempurna sesuai substansinya sebagai manusia yang kelak dapat mengangkatnya dari derajat paling tercela menuju derajat paling mulia. Ia menggagas konsep akhlaknya berlandaskan jalan tengah (al-wasath). Jalan tengah dimaknai dengan keseimbangan, moderat, harmonis, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrim. Dari pengertian itu Ibnu Miskawaih lebih cenderung menggunakan istilah jalan tengah antara dua ekstrim, yaitu ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan dari masing-masing jiwa manusia. Maksudnya menghendaki manusia agar bisa bersikap seimbang dalam hidup, artinya ia hendaklah berada pada posisi

tengah antara kedua ekstrim, sehingga mudah memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan sejati (Suwito: 2004).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan mengenai akhlak itu sudah menjadi bahan perbincangan penting di kalangan para ahli, salah satunya Hamka dan Ibnu Miskawaih. Mereka mencoba untuk menawarkan pemikirannya sebagai solusi mengenai persoalan akhlak yang ada. Persoalan ini muncul karena pendidikan yang diberikan hanya berfokus pada ranah kognitif (intelektual) semata, tidak menyentuh pada ranah afektif sehingga output pendidikan yang dihasilkan timpang seperti banyaknya dari kalangan remaja/ anak-anak yang melakukan penyimpangan-penyimpangan. Untuk itu maka sangat penting konsep pemikiran kedua tokoh ini sebagai alternatif untuk menanggulangi krisis moral terjadi belakangan ini, sebagaimana diketahui konsep pendidikan akhlaknya bertujuan untuk mengarahkan tingkah laku manusia menjadi baik sehingga dapat berperilaku terpuji sesuai substansinya sebagai manusia. Hal ini menggambarkan bahwa konsep pendidikan akhlak kedua tokoh ini memiliki relevansi dengan pengembangan pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan Islam yang menitikberatkan pada perkembangan akhlak manusia agar nanti ia dapat beradaptasi dengan lingkungan secara baik sehingga tercapai cita-cita tujuan pendidikan Islam (Abdullah, 1991).

Berdasarkan uraian di atas, beberapa hal penting dan menarik untuk dijawab di dalam penelitian ini ialah bagaimanakah konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih? Adakah persamaan dan perbedaan dari kedua konsep pendidikan akhlak tersebut? Bagaimanakah relevansi konsep pendidikan akhlak kedua tokoh ini terhadap pengembangan pendidikan Islam?

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka artikel ini dibagi menjadi beberapa bagian guna mempermudah bagi pembaca memahami. Pertama, menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan metode penelitian. Kedua, memaparkan konsep pendidikan akhlak Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih, sekaligus melihat persamaan maupun perbedaannya. Ketiga, mencari hubungan konsep pendidikan akhlak kedua tokoh

itu terhadap pengembangan pendidikan Islam. Terakhir, artikel akan ditutup dengan membuat kesimpulan yang merangkum dan menjawab rumusan masalah secara keseluruhan dalam penelitian ini. Secara metodologis, jenis penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research). Oleh karena itu, sumber datanya berbentuk literatur tertulis yang terdiri dari data-data primer dan sekunder. Analisis datanya menggunakan metode verstehen, interpretasi, analitika bahasa historis, komparatif, induktif, dan heuristik.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Akhlak Buya Hamka

Hakikat pendidikan akhlak menurut Hamka tidak terlepas dari makna pendidikan Islam sendiri, sebagaimana pendidikan Islam berupaya membentuk watak, budi, akhlak dan pribadi anak sehingga ia mampu membedakan antara baik dan buruk. Pada dasarnya, pendidikan itu diartikan Hamka sebagai suatu cara atau usaha untuk memberikan pengetahuan kepada diri seseorang guna melihat dengan jelas segala sesuatu yang ada di dalam kehidupannya. Hal ini terlihat bagaimana Hamka memaknai inti dari pendidikan ialah agar dapat membukakan mata seseorang agar senantiasa memiliki pandangan jauh dan luas ke depan (Hamka, 2016).

Mencermati hal di atas, ternyata Hamka lebih menekankan pemikiran pendidikan pada aspek pendidikan jiwa atau akhlak. Di sana ia melihat bahwa pendidikan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai terhadap anak didik yang ditekankan kepada akhlaqul karimah (Nizar 2008). Hal ini dilakukan agar bisa terbentuk kepribadian anak yang berlandaskan akhlak yang baik. Penanaman budi pekerti atau akhlak di dalam diri anak hendaknya dilaksanakan sedini mungkin, berupa upaya melakukan kebiasaan hidup baik yang disertai penanaman nilai-nilai ilahiyah agar kelak anak terpatri oleh nilai-nilai ketundukan kepada sang pencipta.

Uraian di atas menurut hemat penulis pendidikan akhlak dimaksudkan oleh Hamka ialah pendidikan yang mampu menanamkan akhlaqul karimah kepada anak didik supaya ia

terbiasa nantinya berbuat terpuji dan berperilaku mulia dalam pengaulan di tengah-tengah masyarakat dan tunduk terhadap nilai-nilai ketuhanan yang ada. Di samping itu untuk dapat menanamkan nilai-nilai akhlak yang ada, maka dibutuhkan peran guru dan orang tua dalam menggapainya. Keseimbangan antara peran guru dan orang tua, baik di rumah maupun di sekolah nanti dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Tujuan pendidikan memiliki peran sangat penting dalam komponen pendidikan. Ahmad Tafsir (2004) membagi menjadi tujuan umum dan khusus, untuk bisa merumuskan tujuan itu terlebih dahulu harus mengetahui hakikat manusia. Ahmad D. Marimba (1989) berpendapat tujuan pendidikan agar terwujudnya manusia ideal. Sementara Athiyyah Al-Abrasyi (1990) mengatakan bahwa pendidikan adalah ruh dari pendidikan Islam. Dalam hal ini, al-Abrasyi mengasumsikan tujuan pendidikan akhlak merupakan tujuan pendidikan Islam yang berupaya memperoleh akhlak sempurna (Al-Abrasyi, 1990). Sejalan dengan ini, Hamka mengutarakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk tingkah laku pribadi manusia agar bisa bermanfaat bagi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa manusia haruslah melakukan perbuatan baik dan menjauhi segala perbuatan buruk dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di tengah lingkungan masyarakat (Hamka, 2015).

Untuk mencapai hal di atas, diperlukan suatu pendidikan berupa pengetahuan baik dan buruk. Hamka (2017) menegaskan untuk membangun budi pekerti tidak akan berhasil apabila hanya menggunakan akal pikiran saja, karena ia tidak akan membawa kepada kepuasan batin manusia. Akan tetapi, semuanya itu haruslah didasarkan kepada kepercayaan Tuhan (Hamka, 2015). Dengan demikian maka tujuan pendidikan yang dikehendaki ialah membentuk pribadi, akhlak, dan watak manusia untuk mempersiapkan hidup di masyarakat sehingga ia memiliki budi tinggi dan berakhlak mulia.

Dalam rangka mencapai sebuah tujuan pendidikan maka tidak terlepas dari materi yang akan diberikan pada anak didik. Hamka memandang materi pendidikan sebagai sebuah sistem

universal, terpadu, dan berkesinambungan. Artinya tidak hanya menguasai satu bagian, tetapi harus mencakup keseluruhan. Dalam kaitannya ini, ia membaginya menjadi lima bagian yaitu 1) ilmu agama seperti tauhid, tafsir, fiqih, hadits, akhlak, dan lainnya. 2) ilmu umum seperti sejarah, filsafat, ilmu falak, astronomi, psikologi dan lainnya. 3) ilmu kemasyarakatan seperti sosiologi, ilmu pemerintahan dan lainnya. 4) ilmu-ilmu keterampilan praktis seperti olahraga, berkuda, berenang, dan lainnya. 5) ilmu kesenian seperti menyanyi, menggambar, musik, dan lainnya (Nizar, 2008).

Ragam materi yang akan disampaikan kepada anak didik itu bagi Hamka haruslah bisa dikaitkan kesemua bidang keilmuan khususnya pada aspek spiritual keagamaan. Hal ini perlu dilakukan supaya tidak terjadi dikotomi materi pendidikan yang ada. Apabila terjadi dikotomi pada aspek spiritual ini, maka akan berdampak buruk yang mana akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang materialistik dan bahkan tidak beradab (sekuler), atau sebaliknya hal itu akan memunculkan generasi yang menafikkan dinamika peradaban dunia kekinian. Untuk itu, sebagai seorang pendidik, terutama guru perlu memahami lebih dalam lagi hal-hal berkaitan dengan materi pendidikan dan cara-cara dalam menyampaikannya tersebut.

Pendidik menurut Hamka ialah mereka yang mempunyai jiwa pengorbanan, kejujuran, kelapangan hati guna mempengaruhi dan membimbing anak didik agar berguna di kehidupan masyarakat (Hamka, 2015). Ia bertugas guna membantu, mempersiapkan, mengantarkan anak didik memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat luas (Nizar, 2008). Di samping itu, ia juga berupaya mengembangkan seluruh potensi di diri anak didik secara maksimal sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani. Oleh sebab itu, untuk mencapai tugas dan fungsinya pendidik tersebut sudah sepatutnya sebagai pendidik harus memiliki sifat-sifat terpuji agar dapat diteladani oleh anak didik. Namun di pihak lain, Hamka menambahkan bahwa selaku pendidik hendaknya jangan bersikap otoriter, karena hal itu akan

berdampak kepada sikap fanatik dan kejumudan berpikir di dalam diri anak (Shiddiq, 2008).

Kefanatikan dan kejumudan berpikir pada diri anak didik menandakan bahwa pendidik tidak berhasil dalam menjalankan tugasnya. Bagi Hamka, anak didik ialah bunga masyarakat yang akan mekar nantinya dan menjadi tubuh dari anggota masyarakat sendiri. Oleh sebab itu setiap anggota masyarakat harus bertanggung jawab guna menjaga dan melindungi agar anak didiknya tidak terhambat dari segala hal-hal yang bisa menghalangi kemajuan kecerdasannya (Hamka, 2015). Setiap manusia dikarenakan terlahir membawa fitrahnya berupa akal pikiran, hati dan panca indera guna memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui proses pendidikan potensi tersebut dapat dipadukan secara serasi dan seimbang.

Fitrah yang dikembangkan melalui proses pendidikan, tentu akan menghasilkan output pendidikan yang baik. Hal itu ditandai dengan keluasan ilmu dan kehalusan akhlak yang telah dimiliki anak didik untuk dapat mengendalikan diri, membersihkan hati, maupun mempunyai pengetahuan luas sehingga memperoleh kesempurnaan. Dengan ilmu yang dimilikinya, maka anak didik dapat mengenal Tuhan-Nya dan menambah rasa keimanan lebih dalam lagi. Untuk itu Hamka menganjurkan bagi anak didik supaya memilih guru memiliki banyak pengalaman, luas ilmu pengetahuan, bijaksana, pemaaf, tenang dalam mengajar, tidak cepat bosan lantaran pelajaran sulit dimengerti anak didik. Di samping itu, sebagai anak didik hendaklah memiliki rasa cinta kepada ilmu dan yakin pada manfaat serta keutamaannya. Terlepas dari kriteria itu, Hamka menegaskan perlunya sikap kritis dalam diri anak didik, hal ini bertujuan agar ia tidak mengkultuskan dan taqlid buta terhadap gurunya. Meskipun guru memiliki posisi terhormat, tetapi mengkramatkan guru merupakan suatu hal yang tidak dibenarkan.

Uraian di atas, dapat dipahami bahwa di antara pendidik dan anak didik harus memiliki sikap saling menghargai, mengayomi, dan saling cinta kasih terhadap satu sama lainnya agar pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran yang ada dapat

tercapai dengan baik sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan Islam. Hal lain mungkin perlu diperhatikan bagi seorang guru hendaknya memperbanyak wawasan keilmuan, bijaksana, dan memiliki ragam metode dalam menyampaikan materi pembelajaran agar anak didik mudah mengerti dan tidak bosan. Begitu juga halnya anak didik di dalam menerima ilmu pengetahuan dari guru hendaknya ia bersikap kooperatif dan cinta terhadap ilmu. Terlepas dari semua itu, sikap kritis juga diperlukan untuk dapat menunjang anak didik agar ia tidak selalu mengkultuskan dan taqlid buta terhadap guru yang memberikan ilmu pengetahuan terhadap dirinya.

Terlepas dari komponen-komponen pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, Hamka sangat menekankan pentingnya lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan merupakan suatu lembaga ataupun institusi di mana berlangsung proses pendidikan (Suyudi, 2004). Dari pernyataan ini dipahami bahwa lingkungan pendidikan merupakan tempat diadakannya proses kegiatan pendidikan. Fatma Samal (2016) mengatakan bahwa Hamka membagi lingkungan pendidikan terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di dalam pendidikan di lingkungan keluarga, kewajiban orang tua terhadap anak berhubungan dua hal, yaitu kewajiban berkaitan dengan jasmani dan rohani. Kewajiban jasmani berupa kesehatan, makan, minum, kebutuhan fisik, dan sejenisnya sedangkan kewajiban rohani berupa kenyamanan, ketentraman, maupun pendidikan sebagai bekal persiapan di masa depan (Nizar, 2008). Orang tua sebagai pendidik utama di keluarga harus memperhatikan dengan baik pendidikan yang diterima oleh anak, khususnya berkaitan mengenai akhlak. Penanaman akhlak ini sangat penting, semua itu harus dimulai tatkala sejak usia dini, ketika anak berusia tujuh tahun hendaknya ia diperintah untuk melaksanakan sholat, apabila ia tidak mau selaku orang tua harus memaksa dan bahkan boleh memukulnya dengan penuh kasih sayang sampai umur sepuluh tahun.

Pendidikan di keluarga hanya sebagai pembentukan dasar kepribadian anak. Orang tua tentu tidak bisa memberikan

pendidikan secara keseluruhan, karena terbentur kesibukan yang lain, seperti mencari nafkah. Oleh karena itu, proses pendidikan harus dilanjutkan di sekolah. Menurut Hamka sebelumnya mengantarkan anak ke sekolah, sebagai orang tua harus terlebih dahulu memperhatikan sekolah yang akan dituju untuk mencari dan mendapatkan berkualitas terutama mengenai gurunya. Selain sekolah, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap proses pembentukan kepribadian seorang anak, sebab masyarakat juga mempunyai tanggung jawab di dalamnya. Bagi Hamka, masyarakat adalah kontrol sosial atas semua perilaku anggota maupun perkembangan akhlak anak. Oleh karena itu, hendaknya sebagai lingkungan pendidikan harus mampu mengajarkan nilai-nilai akhlak Islam pada anak sehingga akan terwujud manusia ideal, yang nantinya dapat menunjang pencapaian terhadap tujuan pendidikan. Dengan demikian, ketiga lingkungan pendidikan ini memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, artinya proses pendidikan kepada anak tidak dapat mencapai sempurna dan mencapai tujuan apabila ketiga lingkungan pendidikan tersebut tidak saling mendukung.

Membicarakan konsep dasar pendidikan akhlak Hamka, kesempurnaan jiwa seseorang itu terletak kepada keutamaan budinya. Keutamaan budi dimaksudkan Hamka sebagai upaya menghilangkan segala perangai buruk yang menyelimuti jiwanya seperti adat istiadat rendah, yang mana oleh agama harus dihilangkan dan diganti dengan perangai terpuji yang tercermin dalam pergaulan sehari-hari (Hamka, 2015). Lebih lanjut, ia pun mengatakan keutamaan budi akan meningkat apabila seseorang melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan dengan setulus hati tanpa ada paksaan. Sebaliknya apabila hal itu dilakukan dengan terpaksa, maka menandakan keutamaan budi tersebut belum naik tingkat.

Untuk memperoleh keutamaan budi tersebut dapat dilakukan dengan ikhtiar. Khumaidi (2017) berpendapat bahwa ikhtiar di sini dimaknai Hamka adalah berusaha dan bekerja keras mencapai kemanusiaan dengan segala daya upaya sesuai pendoman syari'at dibarengi ikhlas, dan niat tulus dalam

mengerjakannya. Tentunya mengerjakan semua itu sejalan dengan takdir selaku aturan hukum Allah, artinya seberapa pun besar ikhtiar dilakukan manusia, maka akan memperoleh takdir sesuai dengan apa yang telah diusahakan. Ia sendiri menambahkan untuk mempermudah ikhtiar itu harus dipelajari dan diusahakan dengan baik, setelah dipelajari dan diusahakan maka ia pun berkehendak kepada waktu percobaan, perasaan, penanggunggan, dan pengalaman. Di samping itu, ada tiga hal diperlukan dalam mencapai keutamaan itu, antara lain melalui tabiat, pengalaman, dan pelajaran (Hamka, 2015). Semua dapat tercapai apabila sejalan, apabila ketiganya kendor maka keutamaan itu akan kendor, dan begitu juga jika salah satu di antara keutamaan itu kurang maka pincanglah keutamaan tersebut. Dengan kata lain, agar keutamaan yang ada itu dapat tercapai dengan baik, maka sudah seharusnya saling melengkapi satu sama lainnya.

Hamka membagi keutamaan di atas menjadi empat pokok keutamaan yang terdiri atas, yaitu: syaja'ah, iffah, hikmah, dan adalah (Hamka, 2015). Secara etimologis, syaja'ah berarti berani atau gagah, sedangkan secara terminologis diartikan kuatnya hati tatkala menghadapi kesulitan. Jadi, syaja'ah adalah keteguhan hati, kuat pendirian, keberanian di dalam membela dan mempertahankan sesuatu yang hak secara gigih dan terpuji (Nazim, 2017). Berani tentu berlandaskan pada kebenaran yang dilakukan dengan penuh pertimbangan (Sadi dan Nasikin, 2017). Dikarenakan orang berani tersebut bukan berarti yang siap menantang siapa saja tanpa memperdulikan apakah berada dipihak benar ataupun salah (Ilyas, 2005).

Menurut Hamka, syaja'ah itu merupakan kekuatan marah yang dituntun dan digerakkan oleh akal pikiran (Hamka, 2017). Perangai ini timbul dari tabiat diri manusia ketika sedang marah. Sementara di pihak lain, Hamka memaknai syaja'ah dengan berani kepada keberanian, dan takut kepada kesalahan (Hamka, 2015). Dalam pandangan Islam, berani itu tidak hanya ditentukan dengan kekuatan fisik, tetapi dengan kekuatan hati dan kebersihan jiwa (Zubaedi, 2011). Betapa banyak orang memiliki fisik kuat, akan tetapi hatinya lemah bahkan pengecut sebaliknya

banyak pula di antara mereka fisiknya lemah tetapi hatinya bagaikan singa padang pasir. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw "Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah bersabda bukankah orang yang kuat itu sebenarnya selalu mengalahkan musuh dalam perkelahian akan tetapi orang kuat ialah mereka yang mampu mengendalikan diri ketika marah" (H.R Bukhari) Dari sini tergambar bahwasanya berani tersebut terletak pada pengendalian diri yang mampu mengarahkan diri seseorang kepada kebijaksanaan.

Iffah secara etimologis berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Istilah ini juga berarti kesucian tubuh (Munawwir, 1984). Secara terminologis berarti membersihkan jiwa dan meninggalkan segala macam nafsu keduniawian (Ma'luf, 2002). Hamka mendefinisikan iffah ialah mengekang kehendak hawa nafsu dengan melalui akal dan syara' (Hamka, 2017). Hal ini bertujuan agar manusia itu dapat mengekang dirinya jangan sampai menempuh suatu kepuasan yang membawa dalam kemelaratan (Hamka, 2015). Dalam hal ini ia mencontohkan perilaku iffah "seorang pengisap candu yang berjuang menghentikan kebiasaannya tersebut merupakan salah satu ciri orang memiliki perangai iffah sebab ia telah berjuang sekuat tenaga guna menghilangkan kepuasannya yang selama ini terbiasa dilakukan". Dengan adanya sifat iffah dalam diri seseorang, maka ia bisa menahan diri dari dorongan syahwat dan nafsu. Oleh karena itu gunanya iffah agar dapat terhindar dari segala bahaya yang berdampak buruk bagi dirinya sendiri.

Sementara hikmah diartikan Hamka sebagai salah satu keutamaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia agar dapat mengendalikan hawa nafsu (Hamka, 2015). Lebih lanjut, ia memaknainya dengan keadaan batin yang dengannya bisa mengetahui mana benar maupun salah dari segala perbuatan berhubungan dengan ikhtiar (Hamka, 2017). Orang ahli hikmah, kata sebagian Hukama disebut seorang Hakim. Sebagaimana itu, tercermin pada diri Luqman al-Hakim yang dikarunia sebuah hikmah berupa kesanggupan melakukan suatu amal dengan tuntunan ilmunya yang tercermin di dalam bentuk bersyukur

kepada Allah SWT. Dan 'adalah sendiri dimaknai Hamka sebagai keadilan. Keadilan merupakan perangai mulai dari akal budi (Hamka, 2015), juga disebut timbangan kebenaran (Hamka, 2015). Menurut Hamka, adil itu ialah kondisi nafs, yaitu suatu kekuatan batin yang mengendalikan diri ketika manusia sedang marah atau syahwatnya sedang naik (Hamka, 2017). Perintah adil ini sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 90 berikut:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) untuk berlaku adil maupun berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan melarang dari segala perbuatan keji, kemungkaran, serta permusuhan. Dia-lah memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" (Q.S. an-Nahl:90).

Ayat di atas menurut Hamka setidaknya ada tiga hal mendasar diperintahkan oleh Allah supaya dilakukan sepanjang waktu sebagai bentuk dari ketaatan kepada-Nya adalah jalan adil yaitu menimbang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar maupun mengembalikan hak kepada pemiliknya serta menjauhkan diri dari perbuatan zalim. Karena, lawan dari adil adalah zalim; memungkiri kebenaran karena ingin mencari suatu keuntungan bagi diri sendiri, mempertahankan perbuatan salah sebab yang melakukan itu ialah kawan atau keluarga sendiri. Maka dari itu, selama keadilan masih ada dalam pergaulan hidup manusia, maka selama itu pula pergaulan akan menjadi aman sentosa, amanah dan sikap saling percaya satu sama lain (Hamka, 1982).

Berdasarkan uraian mengenai pokok keutamaan akhlak tersebut, menurut hemat penulis keempat pokok keutamaan di atas sangatlah penting bagi diri manusia untuk dimiliki. Karena, di dalamnya terdapat sifat terpuji dan bisa menjadikan manusia berlaku baik dalam pergaulan hidup sehari-hari, dan tidak kalah pentingnya bahkan dapat menjadikan manusia itu menjadi insan kamil (manusia sempurna) baik hubungan dengan sesama manusia maupun lingkungan sekitar di mana ia berada dan juga hubungan kepada sang pencipta.

2. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Hakikat pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih tercermin pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam hal ini, pendidikan akhlak menurutnya adalah suatu pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar dapat menjadi lebih baik (Hidayat, 1994). Secara umumnya Ibnu Miskawaih memandang tujuan utama pendidikan akhlak adalah menghasilkan moral untuk diri menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang ada menjadi indah, seraya dengan mudah dikerjakan, tidak pula mudah maupun tidak pula sulit, semua itu dapat dicapai melalui pendidikan yang sistematis (Hidayat, 1994). Adapun tujuan khususnya dari pendidikan akhlak untuk mencetak perilaku manusia agar bisa menjadi baik, sehingga dengan mudah memperoleh kesempurnaan sesuai substansi sebagai manusia dan mendapatkan suatu kebahagiaan sejati (Hidayat, 1994).

Dalam mencapai suatu tujuan yang dikehendaki maka diperlukan komponen-komponen lain sebagai jembatan yang harus dilewati. Komponen ini ialah materi pendidikan, yang mana sebagai alat atau sarana menuju kepada tujuan tersebut. Ada tiga hal pokok materi pendidikan pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih, antara lain: Materi yang berkaitan dengan kebutuhan tubuh, materi yang berkaitan dengan jiwa, dan juga materi yang berkaitan dengan sesama manusia. Ibnu Miskawaih menjabarkan isi materi berkaitan dengan kebutuhan tubuh manusia seperti shalat, puasa, dan sa'i. Sementara isi materi berkaitan dengan kebutuhan jiwa manusia seperti akidah yang benar, mengeesakan Allah dengan segala kebesarannya, maupun memotivasi diri sendiri untuk senang terhadap ilmu. Dan isi materi berkaitan dengan sesama manusia ilmu mu'amalat, pertanian, pernikahan, saling nasehati-menasehati, ilmu peperangan dan lain sebagainya (Hidayat, 1994).

Ketiga materi di atas tentunya saling berkaitan satu sama lain, tidak dapat dipisahkan di dalam diri manusia karena adanya materi tersebut, maka tercapai keberlangsungan hidupnya, baik mencapai kebahagiaan di dunia bahkan di akhirat kelak

(Maghfiroh, 2016). Disebabkan materi yang ada selalu dikaitkan dengan pengabdian manusia terhadap Tuhan, maka apapun materi di dalam suatu ilmu, asalkan semuanya tidak terlepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan, maka Ibnu Miskawaih tampak akan menyetujuinya. Misalnya ilmu Nahwu, baginya ilmu ini penting bagi pendidikan akhlak sebab membantu manusia berbicara lurus dan benar. Begitu juga halnya dengan ilmu logika menolong manusia lurus dan benar di dalam berpikir (Suwito, 2004). Ibnu Miskawaih juga menambahkan pentingnya mendalami syari'at, dengan syari'at manusia akan memiliki pendirian kuat dan terbiasa berbuat sesuatu yang diridhai oleh Tuhan serta jiwanya siap menerima hikmah sehingga tercapai kebahagiaan (al-sa'adah). Di samping itu, penanaman akhlak dalam diri sangatlah penting sebagaimana itu dikatakan Ibnu Miskawaih dan ia sendiri menganjurkan seseorang untuk mempelajari buku-buku berkaitan dengan akhlak agar termotivasi kuat untuk terus beradab (Suwito, 2004). Untuk itu sekilas dapat dipahami maksud Ibnu Miskawaih menekankan penting terhadap akhlak agar manusia selalu beradab dan bertingkah laku baik dalam kehidupan, semua itu hendaknya dimulai dari hal kecil yaitu mempelajari materi-materi berkaitan dengan akhlak.

Materi yang diberikan di atas akan dapat merangsang pola tingkah laku peserta didik itu menjadi lebih baik. Tentunya hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab pendidik di dalam mewujudkan semua itu. Bagi Ibnu Miskawaih, pendidik memiliki peran sangat signifikan di dalam kebelangungan proses kegiatan pendidikan. Orang tua sebagai pendidik utama bagi Ibnu Miskawaih haruslah dapat menjalankan tanggung jawabnya mendidik anak-anak dengan syari'at sebagai acuan materi pendidikannya. Dalam mematuhi syariat anak diwajibkan taklid kepada orang tua, karena dasar pertimbangannya semakin lama anak akan mengetahui alasan-alasannya sehingga kelak mereka tetap dapat memelihara hal itu hingga mencapai keutamaan.

Peran orang tua sebagai pendidik terhadap anak harus tercermin dalam hubungan cinta kasih (al-mahabbah). Cinta kasih anak terhadap orang tua bagi Ibnu Miskawaih harusnya di bawah

cinta kasih kepada gurunya, artinya di sini Ibnu Miskawaih menyarankan supaya anak lebih mencintai gurunya. Kecintaan anak tersebut memiliki kedudukan sama dengan seorang hamba yang memiliki kecintaan kepada Tuhannya. Meskipun demikian, kecintaan seperti ini sangat jarang ada yang mampu melaksanakan, untuk itu Ibnu Miskawaih meletakkan posisi cinta ini berada di antara cinta Tuhan dan orang tua (Hidayat, 1994). Alasan mendasar Ibnu Miskawaih ini meletakkan kecintaan anak terhadap guru lebih di atas kecintaan kepada orang tua, karena guru lebih berperan besar di dalam mendidik jiwa anak sehingga kelak ia akan dapat memperoleh kebahagiaan sejati.

Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwa guru selain sebagai pendidik ia juga berfungsi sebagai orang tua/ bapak rohani yang patut dihormati dan kebaikan diberikan olehnya adalah kebaikan Ilahi yang dapat mengantarkan anak didik kepada kearifan, mengisi dirinya dengan kebijaksanaan dan menunjukkan kepadanya kehidupan abadi. Guru yang dapat mengantarkan kesemuanya hanya guru berderajat al-Muallim al-Hikmah ataupun al-Hakim (Hidayat, 1994). Sedangkan guru yang tidak dapat mencapai kepada derajat tersebut dimaksudkan oleh Ibnu Miskawaih sebagai guru yang dipersamakan dengan saudara atau teman, karena dari mereka ilmu pengetahuan dan adab juga bisa diperoleh. Lebih lanjut, ia mengatakan yang tergolong sebagai saudara atau teman adalah orang yang satu keturunan atau lainnya baik itu anak-anak maupun orang tua. Posisi tertinggi mereka tersebut hanya mungkin diletakkan diatas berbagai cinta kasih, tetapi masih berada di bawah cinta yang murni (Hidayat, 1994). Kalau demikian, cinta anak didik terhadap guru yang biasa masih menepati posisi lebih tinggi dari cinta anak kepada orang tua hanya saja tidak bisa mencapai cinta murid terhadap guru idealnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih menyarankan pentingnya mencari guru terbaik. Dalam hal ini yang terbaik adalah yang tengah, yaitu posisi guru yang diletakkan di antara guru ideal dan orang tua.

Guru biasa di atas menurut Ibnu Miskawaih harus memiliki berbagai syarat, antara lain: dapat dipercaya, pandai, sangat

dicintai, sejarah hidupnya baik di lingkungan masyarakat. Di samping itu ia harus menjadi panutan bahkan lebih mulia dari orang yang dididiknya (Suwito, 2004). Di samping itu, ia sangatlah menekankan perlunya perhatian terhadap pokok-pokok akhlak bagi pencari hikmah. Dalam hal ini, disebutkannya ada lima belas butir secara singkat yaitu: menyukai hak dari yang batil dalam berakidah, berusaha kuat mengendalikan diri, tetap berpegang teguh pada syari'at, tepati janji, hati-hati memberikan kepercayaan, suka terhadap keindahan, selalu memikirkan secara matang ketika ia mengungkapkan sesuatu, berani karena benar, melakukan hal bermanfaat di dalam hidup, melaksanakan semestinya, tidak takut mati dan miskin, tidak memperdulikan perkataan orang dengki, menjaga kondisi yang baik setiap suasana, selalu ingat sakit ketika sehat, sedih ketika senang maupun tulus ketika marah dan berkeinginan serta optimis dengan kepercayaan teguh kepada Allah SWT (Suwito, 2004).

Uraian di atas dapat dipahami bahwa Ibnu Miskawaih memberikan pemahaman khusus bagi guru sudah selayaknya mengharapkan anak didiknya menjadi manusia yang sehat, baik jasmani maupun rohani, percaya diri, aktif, optimis, dan selektif terhadap lingkungan di mana ia berada. Lingkungan pendidikan seperti biasa dikenal terdiri atas keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Ia sendiri tidak membicarakan secara khusus mengenai hal itu, akan tetapi hanya membicarakan lingkungan tersebut secara umum. Baginya jika itu dibicarakan secara khusus maka akan mempersempit wawasan pengetahuan, seperti lingkungan keluarga diperlukan ada pertimbangan ciri khasnya yaitu ada keluarga perdesaan dengan perkotaan, ada keluarga kaya dan miskin, ada keluarga anggotanya banyak dan sedikit, dan lain sebagainya. Begitu halnya dengan lingkungan sekolah, secara gamblang Ibnu Miskawaih tidak menyebutkannya, tetapi dengan memahami uraian mengenai hubungan pendidik dan anak didik setidaknya itu telah ia gambarkan maksudnya. Dan juga lingkungan masyarakat, ia justru membicarakan lingkungan ini secara luas seperti tergambar disana tentang kondisi politik nasional maupun internasional sebagaimana dicontohkannya

melalui isyarat pelaksanaan shalat dan ibadah haji. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan tidak hanya tanggung jawab bagi orang tua dan guru, akan tetapi mencakup seluruh yang ada di dalamnya.

Mengenai konsep pendidikan akhlaknya, Ibnu Miskawaih meletakkan dasar pemikiran akhlaknya pada konsep jalan tengah (*al-wasath*). Jalan tengah ini dimaknainya adalah sebagai keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara dua ekstrim. Dari makna pengertian tersebut, ia lebih cenderung menggunakan jalan tengah antara dua ekstrim, yaitu ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia (Suwito, 2004). Dari sinilah tampaknya Ibnu Miskawaih memberikan tekanan lebih untuk pertama kali buat pribadi. Sebagaimana dikatakannya bahwa jiwa manusia itu digolongkan kedalam tiga bagian di antara lain: jiwa *al-bahimiyah*, jiwa *al-ghadabiyah*, dan jiwa *al-natiqah*. Posisi tengah dari jiwa *al-bahimiyah* adalah menjaga kesucian diri, sedangkan jiwa *al-ghadabiyah* posisi tengah itu adalah keberanian, dan jiwa *al-nathiqah* posisi tengahnya adalah kebijaksanaan. Gabungan dari posisi tengah jiwa tersebut adalah keadilan (Hidayat, 1994).

Keempat pokok keutamaan di atas hakikatnya berangkat dari pembagian daya jiwanya. Kebijaksanaan merupakan keutamaan jiwa berpikir yang mengetahui segala maujud baik hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun hal-hal yang bersifat kemanusiaan. Pengetahuan tersebut membuahkan pengetahuan berpikir yang mampu memberikan keputusan di antara yang wajib dilakukan dengan yang wajib ditinggalkan. Kebijaksanaan ini merupakan pertengahan antara kelancangan dan kedunguan. Kelancangan dipahami sebagai bentuk penggunaan daya pikian yang tidak tepat sementara kedunguan adalah mengesampingkan daya pikir walaupun hakikat ia memiliki kemampuan. Dengan demikian yang menjadi tekanan Ibnu Miskawaih bukan dari sisi kualitas daya pikir, akan tetapi pada sisi kemampuan seseorang untuk menggunakan daya pikirnya tersebut (Hidayat, 1994).

Keberanian yang merupakan keutamaan jiwa al-ghadabiyah muncul pada diri manusia selagi nafsunya dibimbing oleh jiwa rasional. Dalam hal ini, ia tidak takut terhadap hal yang besar apabila pelaksanaannya membawa kepada kebaikan dan mempertahankannya itu adalah sesuatu yang terpuji (Hidayat, 1994). Sifat berani ini merupakan pertengahan antara pengecut dan nekad. Pengecut adalah takut pada sesuatu yang seharusnya tidak ditakuti. Oleh karena itu, ia digolongkan sebagai ekstrim kekurangan. Sedangkan nekad adalah berani pada sesuatu yang seharusnya tidak diperlukan sikap ini. Oleh karena itu, ia digolongkan sebagai ekstrim kelebihan (Hidayat, 1994). Disebabkan sumber dan penyebab dari sifat berani, pengecut dan nekad adalah bagian dari jiwa al-ghadabiyah, maka Ibnu Miskawaih mengatakan ketiga itu sangat berkaitan erat dengan sifat marah. Walaupun marah itu digolongkan sebagai penyakit rohani paling serius, akan tetapi ia berpendapat bahwa marah tidak tercela, disebabkan marah dapat dijadikan alat untuk menolak sesuatu yang merusak jikalau dilakukan secara berlebihan atau kekurangan.

Selain kebijaksanaan dan keberanian di atas, perlu seseorang untuk memiliki iffah yang berarti menjaga kesucian diri. Menjaga kesucian diri menurut Ibnu Miskawaih sangat penting dikarenakan ia merupakan keutamaan dari jiwa al-bahimiyah. Keutamaan ini muncul dalam diri manusia tatkala nafsunya dikendalikan oleh pikirannya. Maksudnya itu, ia mampu dalam menyesuaikan pilihan yang benar sehingga bebas, tidak dikuasai, dan diperbudak oleh nafsu yang ada pada dirinya (Hidayat, 1994). Sifat ini pertengahan antara rakus dengan dingin hati. Rakus berarti tenggelam ke dalam kenikmatan dan melampaui batas. Sedangkan dingin hati diartikan sebagai tidak ingin berusaha mendapatkan kenikmatan yang baik sebatas diperlukan oleh tubuh sesuai dibenarkan syari'at dan akal. Dari definisi yang diungkapkannya itu tampak Ibnu Miskawaih mengambil pengertian iffah tersebut dari uraian Aristoteles. Namun, untuk ukuran keberanian, Aristoteles tidak menyebutkan syari'at itu sebagai landasan memperoleh jalan tengah antara rakus dan

dingin hati. Akan tetapi, untuk mendapatkan jalan tengah harus melalui akal (Suwito, 2004). Maka disini terletaknya perbedaan di antara Aristoteles dan Ibnu Miskawaih yaitu pada proses memperoleh jalan tengah, Ibnu Miskawaih melalui syari'at dan akal, sedangkan Aristoteles hanya melalui akal saja.

Agar dapat memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan sejati, dibutuhkanlah keadilan. Keadilan merupakan gabungan ketiga keutamaan jiwa terdiri atas kebijaksanaan, keberanian dan menjaga kesucian diri (Hidayat, 1994). Menurut Ibnu Miskawaih, seseorang tidak dapat disebut sebagai kesatria jikalau ia tidak belaku adil. Begitu pula seseorang tidak bisa disebut sebagai pemberani jikalau tidak mengetahui keadilan atas jiwanya dan mengarahkan segala inderanya untuk tidak mencapai tingkat nekad maupun pengecut. Sama halnya dengan Al-Hakim tidak mendapatkan hikmah, bilamana ia tidak menegakkan keadilan dalam berbagai pengetahuan dan tidak menjauhi diri dari sifat kelancangan dan kedunguan. Oleh karena itu, seorang manusia tidak dapat dikatakan adil, jika tidak mengetahui cara mengharmonisasikan hikmah, syaja'ah dan iffah (Izzat, 1946). Lebih lanjut ia sepakat jika keadilan diterjemahkan sebagai pertengahan antara al-zhulm dan al-inzhilam.

Al-zhulm adalah mendapatkan hak milik yang banyak dari sumber dan cara yang tidak semestinya (berbuat aniaya) sedangkan al-inzhilam adalah menyerahkan hak milik pada yang tidak semestinya (cara teraniaya) pula (Hidayat, 1994). Pengertian keadilan seperti ini sudah disepakati oleh kebanyakan filosof, tidak sebagai suatu keutamaan yang tersendiri melainkan keutamaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, untuk dapat memperolehnya maka setiap jiwa harus bisa mewujudkan masing-masing keutamaan yang ada. Dengan demikian dalam rangka untuk mendapatkan kebahagiaan sejati, sudah selayaknya pada diri seorang manusia melekat empat pokok keutamaan di atas sehingga dapat menjalankan kehidupan dengan baik di dunia dan akhirat kelak.

3. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka & Ibnu Miskawaih

Jika dilihat dari segi persamaan konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan Hamka dan Ibnu Miskawaih. Hamka dan Ibnu Miskawaih memandang pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dapat menanamkan akhlaqul karimah kepada diri anak dan difokuskan guna mengarahkan tingkah lakunya menjadi lebih baik, yang tercermin dalam kehidupan sehingga pada akhirnya berguna dalam pergaulan di masyarakat. Sementara itu tujuan pendidikan yang diinginkan dari pemikiran tersebut yaitu menghendaki manusia yang berbudi pekerti baik dan berakhlak mulia. Tentunya perilaku baik ditandai dengan upaya mengerjakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk agar berguna di masyarakat serta memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan sejati.

Begitu halnya jika dilihat dari segi materi pendidikan, Hamka dan Ibnu Miskawaih ini pada dasarnya membagi materi ilmu pengetahuan ini ke dalam dua hal, yaitu: ilmu umum dan ilmu agama. Sedangkan dari segi pendidik, Hamka dan Ibnu Miskawaih menekankan penting bagi seorang guru memiliki sifat-sifat yang layaknya seperti seorang pendidik misalnya jujur, rela berkorban, lapang hati, pandai, jiwa mulia, panutan bagi anak didik, dan lain sebagainya. Di pihak lain, mereka meletakkan fungsi pendidik sebagai bapak rohani yang bertujuan untuk mendidik rohani anak menjadi lebih baik. Dari segi anak didik, Hamka dan Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa mereka merupakan orang yang membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat mencapai tujuan kelangsungan hidupnya. Adapun dari segi lingkungan pendidikan baik Hamka dan Ibnu Miskawaih sepakat membaginya itu ke dalam tiga ranah, yaitu: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dan dari segi pokok keutamaan akhlak, Hamka dan Ibnu Miskawaih memiliki pandangan sama mengenai istilah syaja'ah (keberanian), iffah (menjaga kesucian diri) dan hikmah (kebijaksanaan), namun mereka berbeda didalam memaknai istilah 'adl (keadilan).

Apabila dilihat dari segi perbedaan konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan Hamka dan Ibnu Miskawaih. Hamka lebih menekankan pendidikan kepada aspek kesempurnaan jiwa sedangkan Ibnu Miskawaih pada aspek akhlak manusia agar output pendidikan dihasilkan itu tidak hanya terpaku aspek intelektual dan emosional semata, akan tetapi terkandung akhlak di dalamnya sehingga pendidikan menjadi seimbang. Adapun dari segi materi pendidikan, maka Hamka membaginya ke dalam lima pokok materi yang terdiri ilmu agama, ilmu umum, ilmu kemasyarakatan, ilmu keterampilan praktis, dan ilmu kesenian. Sedangkan Ibnu Miskawaih membaginya ke dalam tiga pokok materi yang terdiri atas materi berkaitan dengan kebutuhan tubuh manusia, jiwa, dan sesama manusia.

Begitu juga halnya dengan pendidik, Hamka menekankan pentingnya bagi pendidik itu memiliki sifat mulia yang patut diteladani dan tidak bersikap otoriter di dalam bertindak. Ibnu Miskawaih sendiri berpendapat pendidik patutnya dimuliakan dengan sepenuh hati, karena ia akan membawa pada kearifan tinggi menuju kehidupan yang abadi. Sementara itu berkaitan dengan anak didik, Hamka sangat menganjurkan agar memiliki sikap kritis ketika menerima ilmu pengetahuan dari guru dan tidak mengikuti taqlid buta secara terang-terangan yang akan berdampak kefanatikan baginya kelak. Berbeda halnya dengan Ibnu Miskawaih, seorang anak boleh untuk melakukan taqlid tetapi sebatas di awal masa pertumbuhannya. Namun setelah ia memasuki kematangan berpikir tidak diharuskan untuk taqlid kepada siapapun dan ia berhak menentukan kepada siapa saja yang ingin diikutinya.

Adapun dari segi lingkungan pendidikan, Hamka memaknai lingkungan keluarga lebih bersifat khusus artinya hanya sebatas terdiri dari kedua orang tua. Sementara Ibnu Miskawaih memandang lingkungan keluarga bersifat umum tidak hanya sebatas sekitar keluarga, namun cakupan juga meliputi keluarga perdesaan, perkotaan, miskin, kaya maupun yang banyak dan sedikit anggotanya. Lingkungan sekolah bagi Hamka berfungsi untuk merangsang dinamika akal melalui penambahan

ilmu pengetahuan serta memperbanyak penyelidikan dalam rangka mencari kebenaran hakiki. Sedangkan Ibnu Miskawaih memandang sekolah sebagai terjadinya proses kegiatan pembelajaran yang di dalamnya ada hubungan antara guru dan murid. Begitu halnya dengan lingkungan masyarakat dipandang oleh Hamka sebagai kontrol sosial terhadap perkembangan akhlak anak, namun Ibnu Miskawaih mengatakan lingkungan tersebut sebagai bentuk terjalin hubungan individu satu dengan lainnya atau kelompok satu dengan lainnya ini sebagaimana diungkapkan olehnya dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Sementara itu, dari segi pokok keutamaan akhlak, Hamka berbeda pandangan tentang istilah 'adl (keadilan) dengan Ibnu Miskawaih. Bagi Hamka keadilan dimaknainya dengan keadaan batin berfungsi untuk mengendalikan diri ketika manusia sedang marah atau syahwatnya sedang memuncak. Sedangkan Ibnu Miskawaih memaknai keadilan dengan gabungan dari tiga pokok keutamaan akhlak (syaja'ah, iffah, dan hikmah).

4. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

a. Relevansi dengan Kondisi Pendidikan Islam Masa Sekarang

Menurut Arif Rachman, seorang pakar dalam bidang pendidikan mengatakan beberapa yang menjadi lemahnya pendidikan Islam saat ini antara lain, yaitu: keberhasilan pendidikan hanya berlandaskan di ranah kognitif semata tanpa memperdulikan keunggulan ranah efektif maupun psikomotorik; anak didik hanya obyek dan bukan sebagai pelaku aktif kala belajar; proses pendidikan yang ada telah berubah menjadi proses pengajaran sehingga menyebabkan materi pelajaran tidak relevan dengan kenyataan, terbukti dengan terjadi kesenjangan antara sekolah dengan dunia kerja; gelar pendidikan menjadi target utama pendidikan tanpa adanya perhatian dan tanggung jawab ilmiah terhadap pencapaian gelar secara sehat; profesi seorang guru lebih terkesan sebagai profesi ilmiah kurang menyertakan bobot kemanusiaan sehingga hubungannya guru dan murid sebatas

produsen dan konsumen; penyelenggaraan manajemen pendidikan kepada pemerintah bukan kepada seluruh stakeholder pendidikan yang ada seperti orang tua, guru, masyarakat maupun murid itu sendiri (Rachman, 2003).

Penyebab terhambatnya kemajuan di atas telah menjadi kendala pendidikan Islam yang membuat gelisah pikiran serta hati masyarakat terutama bagi pemikir seperti Hamka dan Ibnu Miskawaih. Ini terbukti dari hasil pemikirannya yang tersirat dalam buah pemikirannya. Jika Arif Rachman berpendapat proses pendidikan sudah berubah menjadi proses pengajaran maka materi pelajaran tentunya menjadi tidak relevan dengan realitas yang ada. Oleh karena itu, jauh-jauh hari Hamka berpendapat bahwa pada masa sekarang banyak terdapat sekolah-sekolah yang mengajar agama akan tetapi tidak memberikan didikan agama. Dengan kondisi ini, terdapat pula anak-anak remaja yang alim, bahasa Arabnya tersebut seperti air mengalir tetapi akhlaknya rendah. Sekolah seperti ini sama saja tidak mengajarkan dan mendidikan agama. (Hamka, 2015). Ibnu Miskawaih juga berpendapat sangat penting dalam mengajarkan agama untuk anak didik karena syari'at agama berpegang kepada sumber pokok yang utama dalam menjalani kehidupan dengan baik dan benar. Kala seorang anak berlaku sebagaimana diajarkan dalam kedua sumber tersebut, maka ia akan dapat menjadi manusia berakhlak baik begitu sebaliknya, maka ia akan bertindak menyimpang dan tidak berakhlak (Hidayat, 1994).

Pernyataan di atas mengandung arti bahwa pengajaran agama bagi anak didik sangatlah penting dilakukan oleh para pelaku pendidikan, terutama seorang guru di sekolah karena hal demikian akan berupaya menghasilkan anak yang tidak hanya pintar dan cerdas pada bidang kognitif semata akan tetapi bisa memiliki akhlak baik dan mulia. Hal demikian sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan termaktub di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 No 20 Tahun 2003 yang berbunyi "pendidikan bertujuan untuk mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran agar

anak didik aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Proses pendidikan harus dimulai ketika semenjak dini bahkan sewaktu anak dilahirkan. Menurut Hamka, hendaknya membiasakan untuk hidup baik dengan menanamkan nilai-nilai ilahiyah, pendidikan yang dilakukan pertama kali oleh kedua orang tua adalah mengazankan dan mengiqomahkan agar jiwa anak terpatri oleh nilai-nilai ketundukan kepada sang pencipta (Nizar, 2008). Ibnu Miskawaih sendiri memiliki pandangan yang sama seharusnya orang tua sebagai pendidik utama bagi anak memberikan materi pendidikan berupa syari'at (Suwito, 2004). Maksud dari syari'at disini berhubungan dengan materi agama, seperti mengenalkan tentang tauhid (mengesakan Allah), karena persoalan tauhid ini menjadi utama ketika anak akan lahir ke dunia. Penanaman hal ini kepada diri anak agar mereka mengenal siapa Tuhan yang menciptakan dan menjadikan dirinya ada di muka bumi ini.

Dengan mencermati pemaparan diatas pada dasarnya Hamka dan Ibnu Miskawaih ini menghendaki adanya keseimbangan perannya orang tua, guru dan bahkan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan berbagai tahapan-tahapan seperti: 1) merawat bayi baru lahir; ketika anak dilahirkan sebagai orang tua harus menegakkan tiang pendidikan untuk membangun masa depan anak menjadi pribadi baik dengan menanamkan akhlak Islami seperti mengumandangkan adzan maupun iqomah, hal ini merupakan bentuk pengenalan tauhid kepada diri anak agar mereka mengenali dan mengagungkan Tuhan yang menciptakan; 2) merawat anak dari kecil; orang tua harus menyediakan makanan, minuman serta menjaga kesehatan tubuhnya agar anak memiliki akan yang sehat, kuat jasmani, rohani, bahkan inderanya. Hal ini dikarenakan kehidupan manusia tidak dapat terpisah-pisah, ketika kehidupannya kuat ketika kecil maka kala dewasa hal itu bisa berlanjut

sebagaimana pepatah Arab mengatakan “akal yang sehat ada di dalam badan yang sehat”. Kesehatan dan kekuatan pada tubuh anak berasal dari makanan yang bersih dan terbebas dari segala hal-hal haram. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa adanya sikap ‘iffah ditanamkan kedua orang tua pada diri anak ketika masih kecil hingga menuju kedewasaan. Sebagaimana sikap ‘iffah telah tercermin dari upayanya menjauhkan diri dari makanan yang haram, hal inilah yang dinamakan ‘iffah yaitu menjauhkan diri dari hal yang buruk ataupun juga dinamakan dengan menjaga kesucian tubuh (Munawwir, 1984); 3) membangun suatu hubungan masyarakat yang kuat; salah satu dari unsur pendidikan Islam memberikan anjuran supaya orang tua memberi petunjuk pada anak untuk memilih teman baik. Hal ini bertujuan agar mereka tidak memilih teman sekolah itu sehendak hati tanpa mempertimbangkan dengan matang karena teman bisa berpengaruh besar bagi perkembangan kepribadian anak. Di masa pertumbuhan, pertama kali anak memperoleh pendidikan dari orang tua, ketika mencapai kematangan dan kedewasaan ia akan masuk dalam masyarakat, bercampur dengan orang lain di sekolah, tempat tinggalnya, maupun tempat bermain. Metode pendidikan yang dilakukan orang tua tersebut mengarahkan anak untuk memilih teman baik, agar anak dapat berinteraksi dan mengenal teman sebaya dan orang tua bisa mengenal sehingga terjalinnya hubungan baik dalam mengawasi anak-anaknya (Zuhaili, 2002).

Upaya-upaya diatas merupakan refleksi dari pemikirannya Hamka dan Ibnu Miskawaih yang mengutip perkataan Hukama atau orang ahli hikmah bahwa adab sopan santun anak harus dibentuk sejak kecil karena di masa kecil masih mudah membentuk dan mengasuhnya, belum ada merusakkan baginya oleh adat kebiasaan yang sukar meninggalkan. Pernyataan ini bagi Hamka mencerminkan bahwa penanaman adab sopan santun pada anak itu merupakan bagian dari kesempurnaan jiwa manusia terletak pada keutamaan budi, sebagaimana makna keutamaan budi

yang digambarkan Hamka adalah menghilangkan segala perangai-perangai buruk dalam diri manusia diakibatkan adat istiadat rendah yang menyelimuti diri di tengah- pergaulan hidup masyarakat (Hamka, 2015). Ibnu Miskawaih juga menambahkan adab sopan santun dibentuk dari sejak kecil merupakan suatu bentuk latihan agar anak bisa membiasakan diri berbuat baik dan membentuk akhlak mulia pada dirinya, semua harus dilakukan secara kontinue agar akhlak terbentuk dapat tertanam dalam dirinya. (Hidayatullah, 2018). Selain itu pendidikan di rumah dan sekolah harus selaras, artinya antara orang tua dan guru memiliki hubungan baik agar dapat tercapai tujuan pendidikan

Pemikiran Hamka dan Ibnu Miskawaih mengenai hal tersebut penting untuk dipahami, disadari dan diterapkan oleh para pelaku pendidikan guna mengoptimalkan proses pendidikan Islam. Semua ini tentunya berdasarkan pertimbangan bahwa fenomena krisis akhlak sekarang ini belum dapat dibendung, sehingga perannya para pendidik terdiri dari orang tua, guru dan bahkan masyarakat sangatlah dibutuhkan, tentu hal itu harus dimulai dari perbaikan mutu akademis serta akhlak anak didiknya. Di zaman modern ini, pertemuan dan kerjasama antara pendidik dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain: perlibatan diri atau partisipasi orangtua dan masyarakat dapat dilakukan dengan bentuk organisasi seperti parent teacher organization, komite akuntabilitas perbaikan sekolah dan penasehat sekolah serta stakeholder lainnya (Syamsir, 2009). Di samping itu, cara-cara lain bisa ditempuh melalui surat menyurat, saling mengunjungi dan menggunakan media elektronik seperti telepon, dan jejaringan sosial lainnya. Demikianlah beberapa hal penting tersebut dilakukan agar terjalin kerja sama antara orang tua dan guru, bentuk kerja sama ini sangat besar manfaatnya dalam rangka memajukan pendidikan bagi anak.

b. Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan Hamka adalah membentuk watak pribadi manusia agar memperoleh akhlak yang sempurna dan menjadikan seseorang bermanfaat di lingkungan masyarakat, sementara Ibnu Miskawaih mengemukakan tujuan pendidikan akhlak untuk mencetak pribadi manusia menjadi baik agar dapat memperoleh kebahagiaan sesuai substansi sebagai manusia. Adapun tujuan pendidikan Islam hakikatnya adalah memperbaiki perilaku manusia dalam menjalani kehidupan baik itu berhubungan dengan Tuhan dan sesama sehingga dapat terbentuk manusia seutuh-utuhnya, baik jasmani, rohani, intelektual, skill, dan spiritual dibingkai dengan nilai ajaran Islam (Tafsir, 2015). Jika dipandang dari keberadaan manusia, Hamka dan Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Hamka mengatakan tujuan pendidikan akhlak dimaksudkan agar seseorang dapat berguna di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, tentunya sudah jelas bahwa tujuan pendidikan tersebut akhirnya tidak dapat terlepas dari kehidupan bersosial atau hidup bermasyarakat, sedangkan Ibnu Miskawaih dalam tujuan pendidikan akhlak akan melahirkan perbuatan baik nanti yang mana tercermin di kehidupan sehari-hari. Pandangan kedua tokoh ini mengasumsikan bahwa ada relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mendidik manusia agar dapat menjalani kehidupan dengan baik terhadap sesama dan pada sang pencipta (Hermawan, 2009). Adapun dari segi peran dan fungsinya manusia, Hamka dan Ibnu Miskawaih memandangnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah fi al-Ardhi. Dalam hal ini, pendidikan bertujuan mendidik manusia agar mampu menjalankan aktivitas dengan baik dan sempurna melalui pengontrolan diri, cinta, persahabatan, kebaikan dan kebahagiaan agar tidak berniat merusak jagat raya. Tujuan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin mengarahkan manusia melaksanakan tugasnya sebagai

khalifah fi al-ardhi dalam menjaga maupun mengolah bumi sesuai keinginan Tuhan (Syar'i, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas terdapat relevansi pemikiran Hamka dan Ibnu Miskawaih dengan tujuan pendidikan Islam, hakikatnya kedua tokoh tersebut mengharapkan agar manusia memiliki perilaku baik guna memperoleh kebahagiaan hidup baik berhubungan dengan sesama manusia yang tercermin di dalam pergaulan masyarakat maupun berhubungan kepada sang pencipta tercermin dari pengabdianya sebagai khalifah fi al-ardhi yang menjaga dan mengelola bumi sesuai kehendak Tuhan. Dalam konteks keIndonesiaan relevansi tersebut hanya sebatas teoritis dan belum sampai kepada tahap praktis sebagaimana yang diharapkan, akibatnya tujuan pendidikan telah dirumuskan mengalami berbagai macam rintangan didalam pencapaian. Pelaksanaan pendidikan yang masih menitik beratkan ke aspek kognitif ditambah dengan rendahnya kualitas pendidik kala menyajikan materi pembelajaran. Akibatnya terjadi kecenderungan menurunnya akhlak yang berdampak lunturnya tanggung jawab sosial. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam menekankan kepada akumulasi pengetahuan bersifat verbal daripada penguasaan skill, internalisasi kepada nilai-nilai dan sikap, dan pembentukan kepribadian. Di sisi lain, kuantitas tampak lebih diutamakan daripada kualitas, dan persentase lebih diutamakan daripada apa yang dikuasai lulusan tersebut (Rusn, 1998).

Pelaksanaan pendidikan di lembaga formal saat ini mendapat sorotan dari sebagian masyarakat, hal ini dikarenakan terjadinya degradasi moral generasi muda yang belum dapat menyaring perkembangan arus globalisasi yang ada seperti, seks bebas, narkoba, tawuran dan tindakan menyimpang lainnya serta pelanggaran hukum yang banyak mewarnai pendidikan Indonesia. Fenomena ini memunculkan pandangan bahwa pendidikan saat ini hanya terfokus pada transfer of knowledge tanpa ada kemampuan internalization of value. Meskipun hal itu tetap di ajarkan di sekolah, namun

hasilnya tidak mampu membentuk sikap dan akhlak anak didiknya. Di samping itu, justru yang terjadi mereka tidak menemukan hal yang sama ketika berada di luar sekolah. Seolah-olah lingkungan mereka mengajarkan tetap hidup meskipun sendiri-sendiri mencari kekayaan dengan korupsi, mengembangkan usaha dengan manipulasi serta lain sebagainya sehingga keadaan ini akan menghambat bahkan membunuh potensinya dalam membentuk akhlak mulia. Oleh karena itu, sebagian dari masyarakat menilai rusaknya akhlak merupakan bukti konkret dari kegagalan pendidikan (Kosim, 2012). Menyikapi hal ini, maka pendidikan Indonesia perlu melakukan reorientasi terhadap tujuan karena konsep dasar tujuan pendidikan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu kesatuan jasmani dan rohani, kesatuan makhluk pribadi, sosial, dan makhluk Tuhan.

c. Relevansi dengan Pendidik dan Anak Didik

Pendidik dan anak didik tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen pendidikan yang lain, dikarenakan ia memiliki peran terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Tanpa adanya pendidik mustahil seluruh komponen pendidikan berjalan dengan baik sesuai harapan, begitu halnya anak didik. Keduanya itu merupakan unsur penting demi tercipta keberlangsungan proses kegiatan pendidikan. Hamka menerangkan seorang pendidik hendaknya memiliki sifat berkorban, jujur, dan lapang hati mempengaruhi serta membimbing anak didik supaya dapat bermanfaat untuk masyarakat.

Konsep pendidik dan anak didik ditawarkan Hamka tetap relevan untuk dikaji serta dikembangkan dalam pendidikan Islam. Pendidik sebagaimana berperan mempersiapkan dan mengembangkan semua potensi dasar fitrah terdapat dalam diri anak didik secara maksimal, baik berhubungan dengan jasmani maupun rohaninya. Artinya ia harus bisa mengantarkan anak didik memiliki pengetahuan yang luas, membimbing agar memiliki akhlak yang mulia

bahkan menguasai berbagai keterampilan sehingga kelak mereka itu bermanfaat di kehidupan masyarakat. Anak didik merupakan bunga masyarakat yang kelak tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab, menjaga, serta melindungi dari segala dapat menghambat kemajuan kecerdasannya. Pandangan ini menunjukkan bahwasanya anak didik diharapkan mampu tumbuh dengan baik sehingga ia memiliki berbagai kecerdasan seperti kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual agar dapat memperoleh kebahagiaan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Ibnu Miskawaih juga menaruhkan perhatian kepada dua aspek pendidikan (pendidik dan anak didik), selaku berperan sebagai bapak rohani yang akan mendidik jiwa anak didik serta membawanya untuk mendapatkan kearifan tinggi dan menunjukkan kepada dirinya kehidupan abadi. Pendidik harus mampu mengajak, merangkul, mengajarkan kebijaksanaan, keberanian dan berlaku adil sebagaimana konsep jalan tengahnya (*al-wasath*). Ini pentingnya ditanamkan agar anak didik dapat memperoleh kebahagiaan hakiki dan kesempurnaan dalam hidup. Anak didik berangkat dari fitrahnya sebagai manusia. Sejak dilahirkan mereka ini telah dibekali dan dilengkapi dengan akal pikiran, panca indera, serta hati sebagai sarana guna memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk dapat memperoleh hal tersebut, ia membutuhkan bantuan dari orang lain dalam memperoleh materi pendidikan. Hal itu sebagaimana di awal pertumbuhan ia selalu diberikan bimbingan dan mengikuti serta taklid kepada orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting bagi anak pada awal pertumbuhan hingga menuju kedewasaan yang diteruskan kelak oleh seorang guru di sekolah.

Uraian di atas mengasumsikan bahwasanya konsep pendidik dan anak didik memiliki relevansi terhadap pendidikan Islam, hal ini ditandainya bahwa pandangan Hamka dan Ibnu Miskawaih mengenai pendidik dan anak

didik dapat menguraikan dan membantu hal-hal yang berkaitan dengan pendidik dan anak didik yang ada dalam pendidikan Islam. Jadi semua itu tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam membutuhkan pandangan dan gagasan dari Hamka dan Ibnu Miskawaih mengenai kedua aspek pendidikan tersebut di dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

d. Relevansi dengan Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan merupakan bagian sistem pendidikan yang memungkinkan proses pendidikan Islam berjalan secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka memperoleh tujuan pendidikan. Hamka menerangkan hakikatnya lingkungan pendidikan itu terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Hamka, lingkungan keluarga sebagai lembaga utama di mana proses kegiatan pendidikan berlangsung, dan membentuk perilaku anak pada masa awal pertumbuhan, namun ketika telah menginjak dewasa maka proses pendidikan akan diteruskan di sekolah. Pandangan Hamka ini memberikan asumsi bahwasanya lingkungan pendidikan dipegang oleh orang terdekat dengan anak didik, yaitu kedua orang tua. Dengan demikian, terdapatnya relevansi pemikiran Hamka terhadap lingkungan pendidikan Islam. Dalam hal ini, perannya keluarga menjadi sesuatu urgensi dalam pendidikan Islam di mana puncak awalnya tanggung jawab pendidikan ada di tangan keluarga maka kala pendidikan di keluarga berjalan dengan baik, tingkat pendidikan berikutnya seperti di sekolah bisa menjadi lebih baik. Ibnu Miskawaih berpendapat sama halnya seperti Hamka, membagi lingkungan pendidikan pada tiga ranah yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan pendidikan ini digambarkan Ibnu Miskawaih secara umum, ia tidak membicarakan secara lebih khusus karena justru akan mempersempit wawasan pengetahuan. Hakikatnya, lingkungan keluarga menjadi landasan atau pijakan utama bagi anak membentuk kepribadian karena pertumbuhan tercipta

pertama kali di lingkungan ini, sehingga peran orang tua sangatlah penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai orang terdekat dengan anak didik, hendaknya orang tua bisa memberikan terbaik bagi pendidikan anak. Pandangan Ibnu Miskawaih menggambarkan setidaknya menjadi pegangan penting bagi orang tua untuk memperhatikan dan mendidik anak lebih baik lagi dengan acuan materi pendidikannya.

Sama halnya dengan lingkungan keluarga, Hamka dan Ibnu Miskawaih memandang lingkungan sekolah memerlukan perhatian khusus seperti kala memasukkan anak ke sekolah, orang tua harus mencari sekolah berkualitas khususnya kualitas guru. Di samping kualitas sekolah juga memperhatikan bagaimana interaksi guru dan anak didik di dalamnya karena guru menjadi peran sentral bagi anak didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan bahkan memberikan pendidikan moral, sedangkan lingkungan masyarakat ini sebagai kontrol sosial terhadap perkembangan tingkah laku anak dalam kehidupan nyata, maka peran masyarakat sebagai pelaku pendidikan ini penting demi terlaksana dan tercapainya tujuan pendidikan.

Pemikiran Hamka dan Ibnu Miskawaih di atas menggambarkan bahwasanya lingkungan pendidikan berpusat kepada lingkungan keluarga pada awal masa pertumbuhan, selanjutnya dikembangkan lagi di sekolah sehingga potensi-potensi anak dapat berkembang menjadi lebih baik, agar kelak mereka dapat hidup dengan baik di tengah kehidupan masyarakat. Ketiga lingkungan ini akan membantu dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan maupun pencapaian terhadap tujuan pendidikan. Dengan demikian, konsep mengenai lingkungan ini memiliki adanya relevansi terhadap tujuan pendidikan Islam yang mana di dalamnya terdapat penyelenggaraan dengan upaya mengoptimalkan pada fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi atas keluarga, sekolah maupun masyarakat. Jadi secara tidak langsung ketiga lingkungan pendidikan yang ada saling membutuhkan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan

pendidikan dan menentukan akan keberhasilan proses kegiatan pendidikan bagi anak didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar konsep pendidikan akhlak Hamka lebih menekankan pendidikan pada keutamaan budi, yaitu berupaya menghilangkan segala macam perangai-perangai buruk pada jiwa manusia dan mengantikannya dengan perangai terpuji sehingga ia memiliki akhlak mulia dalam pergaulan kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi lebih baik sehingga bermanfaat nantinya di dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih berlandaskan kepada konsep jalan tengah (*al-wasath*), pendidikan yang berupaya agar manusia bisa berlaku seimbang dalam hidup sehingga kelak bisa memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati.

Persamaan konsep pendidikan akhlak Hamka dan Ibnu Miskawaih ini terletak di makna hakikat pendidikan akhlak sendiri, tujuan pendidikan, pendidik, anak didik dan lingkungan pendidikan, sedangkan perbedaannya terletak di materi pendidikan, Hamka membagi materi pendidikan yang ada ke dalam lima bagian yaitu ilmu agama, ilmu umum, ilmu masyarakat, ilmu keterampilan praktis, dan ilmu kesenian. Ibnu Miskawaih membagi materi pendidikan kedalam tiga bagian yaitu materi berhubungan kebutuhan tubuh, jiwa, dan hubungan manusia sesama manusia. Di samping itu, juga terlihat adanya perbedaan Hamka dan Ibnu Miskawaih mengenai istilah pokok keutamaan akhlak.

Relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Hamka dan Ibnu Miskawaih ini terhadap pengembangan pendidikan Islam meliputi: 1) pendidikan Islam di masa sekarang; pemikiran Hamka dan Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan penting untuk dipahami, disadari serta diterapkan oleh pelaku pendidikan untuk mengoptimalkan proses kegiatan pendidikan Islam. 2) tujuan pendidikan Islam; pada hakikatnya pemikiran Hamka dan Ibnu Miskawaih memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam yaitu mengharapkan agar manusia memiliki prilaku baik guna memperoleh kebahagiaan

hidup, baik yang berhubungan dengan sesama manusia tercermin dalam pergaulan masyarakat dan berhubungan kepada sang pencipta tercermin dari pengabdian sebagai khalifah fi al-ardhi yang menjaga dan mengelola bumi sesuai kehendak Tuhan. 3) pendidik dan anak didik; konsep pendidik dan anak didik ini memiliki relevansi terhadap pendidikan Islam, hal itu ditandai bahwa pandangan Hamka dan Ibnu Miskawaih mengenai pendidik dan anak didik dapat menguraikan dan membantu hal-hal yang berkaitan dengan pendidik dan anak didik dalam pendidikan Islam. 4) lingkungan pendidikan Islam; konsep lingkungan ini memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam mana di dalamnya terdapat adanya penyelenggaraan dengan upaya mengoptimalkan kepada fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Shalih. (1991). *Landasan dan Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an serta Implementasinya*. Bandung: Diponegoro.
- Al-Abrasyi, Athiyyah. (1990). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Terjemahan Bustami A. Gani dan Johan Bahry). Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Karakter Generasi Muda: Peran Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Al-Azhar Institute.
- Hamka, (1982). *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
-, (2015). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika.
-, (2015). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
-, (2016). *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika.
-, (2017). *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Gema Insani.

Hermawan, Haris. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI.

Hidayat, Rahmat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.

Hidayatullah, Muhammad Furqon. (2018). *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*. Sukoharjo: Dio Media.

Islam, Yayasan Nurul. (1978). *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.

Izzat, Abdul al-Aziz. (1946). *Ibnu Miskawaih: Falsafatuhu al-Akhlakiyyah wa Mashadiruha*. Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabih.

Khumaidi, (2017). *Ikhtiar dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikhtiar Sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia*. Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Kosim, M. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Ma'luf, Luwis. (2002). *al-Munjid al-Lughah wa al-'Alam Cet. 30*. Beirut: Dar al-Masyriq.

Maghfiroh, Muliatul. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *Jurnal Tadris*, 11(2), 207-218.

Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Miskawaih, Ibnu (1994) *Tahdzib al-Akhlaq*, (Terjemahan Helmi Hidayat) *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Jakarta: Mizan.

Munawwir, Ahmad Warson. (1984). *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: al-Munawwir.

Nazim, Azyyati Mohd. (2017). Manhaj Dakwah al-Hissi dalam al-Qudwah al-Hasanah Melalui Ummahat al-Akhlak: al-Hikmah,

al-Syaja'ah, al-Iffah, dan al-'Adl (An Analysis of The Methods of al-Hissi Da'wah in Ummahat al-Akhlak: al-Hikmah, al-Syaja'ah, al-Iffah, dan al-'Adl). *Malaysian Journal For Islamic Studies*, 2, 43-54.

Nizar, Samsul. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Rachman, Arif. (2003). *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Transformasi UNJ.

Rusn, Abdidin Ibnu. (1998). *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sadi, & Nasikin, (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.

Samal, Fatma. (2016). *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hajar Dewantara dan Hamka Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Skripsi UIN SUKA.

Shidiq, Sapiudin. (2008). Pendidikan Menurut Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 115.

Suwito, (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.

Suyudi, M. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Belukar.

Syamsir, (2009). Pendidik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(5), 887.

Syar'i, Ahmad. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Tafsir, Ahmad. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

....., (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Zubaedi, (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

Zuhaili, Muhammad. (2002). *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Jakarta: H Ba'adillah Press.